BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya, lingkungan, alam, dan wilayah geografis. Keanekaragaman budaya salah satunya dapat dilihat dari banyaknya seni tradisional, pada suatu daerah dapat dijumpai bermacam-macam seni tradisional. Sebagai salah satu aspek dari tujuh unsur kebudayaan, seni tradisonal lahir, tumbuh dan berkembang didalam masyarakat pendukungnya.

Salah satu kesenian daerah Jawa Barat (Kab. Garut khususnya) masih ada hingga saat ini, seni tradisonal yang berkembang di masyarakat kabupaten Garut merupakan seni ketangkasan domba garut. Kesenian sendiri mengandung arti sebagai imajinasi manusia secara kreatif untuk menerangkan, memahami, dan menikmati hidup. Seni ketangkasan domba Garut merupakan kesenian yang diperlagakan dan dipertontonkan, dalam hal ini dapat disimpulkan seni ketangkasan domba Garut merupakan sebagai seni pertunjukan.

Sebelum menjadi seni ketangkasan domba Garut, awalnya masyarakat Sunda bisa menggunakan istilah ngadu domba, yang berarti mempertarungkan dua domba dalam satu arena sehingga dapat menghasilkan seekor domba pemenang dan seekor domba yang kalah sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang telah disepakati. "*Ngadu*" merupakan suatu istilah dalam bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat peladang untuk menamakan permainan. "*ngadu*", yang artinya memperlagakan.

Sejalan dengan keberadaan ternak domba yang beredar dimasyarakat selama ini, maka Pemerintahan Kabupaten Garut menjadikan ternak domba sebagai komoditas unggulan serta menjadi kebanggaan nasiaonal karena memiliki khas yang tidak dimiliki oleh jenis domba lainnya di dunia. Domba Garut banyak dipelihara dipedesaan oleh para peternak di Jawa Barat, seperti di daerah leles yang produktiiitas pemeliharaan dombanya cukup memuaskan karena domba tersebut lahir dengan perkembangan usaha.

Salah satu keistimewaan ternak Domba Garut yaitu ternak domba jantan dengan anatomi tanduknya yang bermacam-macam, tubuhnya sifat-sifat yang spesifik sebagai domba adu dan terkenal dengan domba tangkas dan sekarang lebih dikenal dengan domba laga, karena domba adu memiliki konotasi yang kurang baik di masyarakat. Dikatakan domba tangkas karena memiliki seni ketangkasan yang dipadukan dengan seni pencak silat, dan dikatakan domba laga karena berlaga dilapangan yang menarik perhatian orang banyak serta memiliki unsur seni yang indah dipandang.

Pemeliharaan Domba Garut sebagai domba tangkas (laga) telah sejak lama dilakukan oleh para peternak, penggemar ketangkasan domba dengan perlakuan yang sangat istimewa serta kepemilikan domba tersebut dahulu disebut "*juragan*". Peternak pemelihara harus memliki nilai jiwa seni yang khusus serta akrab dengan domba. Berbagai upaya dan pengorbanan para peternak Domba Garut semata-mata diarahkan untuk menciptakan keunggulan Domba Garut pejantan di arena perlombaan (ketangkasan), sebab domba laga yang unggul akan menyandang gelar juara serta mendapat nilai jual yang melonjak tinggi. Karena ternak Domba Garut merupakan bagian dari ternak seni, maka setelah Domba Garut tandang di lapang, salah satu kegembiraan yang diraih oleh pemilik atau pelatihnya, ketika domba tersebut mengalunkan seni sesuai irama ketukan kendang.

Banyak orang menganggap bahwa ajang kontes domba garut sebagai ajang adu domba seperti halnya tempat kontes domba garut yang berada di daerah Kp. Kandang Kec. Leles Kab. Garut, karena ajang ini lebih ke seni. Kalau dulu mungkin memang adu domba karena dulu diadu sampai sakit parah. Kalau sekarang dibatasi pukulannya sampai 20 pukulan. Pendekatan yang ditempuh adalah bagaimana memberikan pengertian kepada para peternak terutama dikeluarkannya kebijakan pemerintah, khususnya Pemerintah Kabupaten Garut agar keberadaan dan kelestarian seni ketangkasan Domba Garut memiliki nilai budaya yang dapat diakui oleh segenap masyarakat, bahwa seni ketangkasan domba garut ini bukan ajang *"ngaradukeun domba"* ataupun tempat ajang perjudian tetapi seni yang dimilki oleh ternak domba yang harus dimodifikasi dan citra adu domba dengan sendirinya harus hilang dalam pandangan masyarakat luas.

1.2 Identifikasi Masalah

- Adanya masalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang peraturan - peraturan yang sudah diterapkan dalam seni ketangkasan Domba Garut.
- Kurangnya media informasi bagi masyarakat dalam memberikan wawasan tentang seni ketangkasan Domba Garut.

1.3 Fokus Masalah

- Bagaimana cara menyampaikan informasi kepada masyarakat supaya lebih mengetahui tentang Seni ketangkasan Domba Garut.

1.4 Tujuan Perancangan

- Masyarakat lebih mengetahui dan menambah wawasan tentang Seni Ketangkasan Domba Garut.
- Masyarakat dapat lebih mengerti dan memahami tentang peraturan-peraturan Seni Ketangkasan Domba tersebut.
- Seni tradisional ketangkasan domba Garut tetap lestari dan tidak hilang ditengah-tengah dunia *modern* yang bermunculan.